

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya**

Mulyadi (2010:7) menyatakan bahwa “Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya.”

Neneng (2017:25) “Akuntansi biaya adalah suatu bidang khusus akuntansi yang bertujuan untuk mencatat, menghitung, menganalisis, mengawasi, dan melaporkan pada manajemen mengenai biaya – biaya yang terjadi selama proses produksi”.

Sedangkan Bustami (2010:4) menyatakan bahwa “Akuntansi biaya adalah bidang ilmu akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur, dan pelaporan informasi biaya yang digunakan. Disamping itu akuntansi biaya juga membahas tentang penentuan harga pokok dari “suatu produk” yang diproduksi dan dijual kepada pemesan maupun untuk pasar, serta untuk persediaan produk yang akan dijual.”

Berdasarkan beberapa definisi akuntansi biaya menurut para ahli maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah proses mencatat, menggolongkan, meringkas, dan menyajikan informasi biaya, mulai dari proses

pembuatan hingga penjualan barang atau jasa dengan cara-cara tertentu serta menyajikan berbagai informasi biaya dalam bentuk laporan biaya. Akuntansi biaya menghasilkan informasi untuk memenuhi berbagai macam tujuan yaitu untuk tujuan penentuan kos produksi, pengendalian biaya, tujuan pengambilan keputusan khusus, dan untuk kepentingan internal perusahaan.

### **2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya**

Di dalam menjalankan fungsinya, manajemen memerlukan informasi yang lengkap mengenai produksi, pemasaran, personalia, keuangan dan sistim administrasinya. Yang termasuk dalam informasi produksi adalah informasi biaya produksi yang dihasilkan oleh bagian akuntansi biaya, agar informasi akuntansi biaya dapat digunakan oleh manajemen maka biaya harus dicatat, digolongkan, dikumpulkan dan disajikan sesuai dengan keperluan manajemen. Informasi biaya dan informasi laba yang lengkap diperlukan untuk membantu manajemen produk dalam operasi guna mencapai sasaran akhir yang telah ditetapkan.

Mulyadi (2010:7), mengatakan akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok sebagai berikut:

1. Penentuan harga pokok produk Untuk memenuhi tujuan penentuan harga pokok produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan, dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa.
2. Pengendalian biaya Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk.
3. Pengambilan keputusan khusus Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang. oleh karena itu, informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus selalu berhubungan dengan informasi masa yang akan datang.

Sedangkan Ahmad (2012:4) menyatakan bahwa tujuan akuntansi biaya yaitu:

1. Penentuan harga pokok Dalam penentuan harga pokok, biaya-biaya dihimpun menurut pekerjaan (*job*), bagian-bagian (*department*) atau dirinci lagi menurut pusat-pusat biaya (*cost pools*), produk-produk dan jasa.
2. Perencanaan biaya Perencanaan merupakan suatu usaha untuk merumuskan tujuan dan menyusun program operasional yang lengkap dalam rangka mencapai tujuan tersebut, termasuk pula proses penentuan strategi yang disusun untuk jangka panjang dan jangka pendek.
3. Pengendalian biaya Pengendalian merupakan usaha manajemen untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan dengan melakukan perbandingan secara terus-menerus antara pelaksanaan dengan rencana.
4. Dasar untuk pengambilan keputusan khusus Akuntansi biaya memberikan informasi biaya yang berbeda agar dapat dibandingkan dengan pendapatan (*revenue*) dari berbagai tindakan alternatif yang akan dipilih oleh manajemen.

Dari pendapat dua ahli diatas dapat peneliti simpulkan bahwa dasar tujuan dari akuntansi biaya, yaitu:

1. Untuk menentukan harga pokok suatu produk.
2. Pengendalian biaya merupakan usaha manajemen untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan.
3. Sebagai pengambilan keputusan khusus akuntansi biaya memberikan informasi biaya yang berbeda agar dapat dibandingkan.

### 2.1.3 Penggolongan Biaya

Mulyadi (2010:13), menjelaskan mengenai penggolongan biaya sebagai berikut:

1. Penggolongan biaya menurut obyek pengeluaran Obyek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya.
2. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan Ada tiga macam penggolongan biaya menurut fungsi pokok yaitu:
  - a. Biaya produksi  
Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.
  - b. Biaya pemasaran  
Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk, contohnya biaya iklan, biaya promosi.

- c. Biaya administrasi dan umum Biaya administrasi dan umum merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk.
3. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu:
  - a. Biaya langsung Biaya langsung adalah biaya yang terjadi penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang di biayai.
  - b. Biaya tidak langsung Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang di biayai.
4. Penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungannya dengan volume aktivitas dapat digolongkan menjadi:
  - a. Biaya variabel Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
  - b. Biaya semi variabel Biaya semi variabel adalah biaya yang berubah-ubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
  - c. Biaya tetap Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya dalam volume kegiatan tertentu.
5. Penggolongan biaya menurut jangka waktu manfaatnya dapat dibagi menjadi dua yaitu:
  - a. Pengeluaran modal (*modal expenditure*), pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.
  - b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*), pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

Bustami (2010:11), mengatakan pengklasifikasian biaya atau penggolongan biaya yang umum digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Biaya bahan baku langsung, adalah bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.
- b. Biaya tenaga kerja langsung, adalah tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.
- c. Biaya *overhead* pabrik, adalah biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung tetapi membantu dalam mengubah bahan menjadi produk jadi. Biaya overhead dapat dikelompokkan menjadi elemen:
  1. Bahan baku tidak langsung (bahan pembantu atau penolong), adalah bahan yang digunakan dalam penyelesaian produk tetapi pemakaiannya relatif lebih kecil dan biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.
  2. Tenaga kerja tidak langsung, adalah tenaga kerja yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.

3. Biaya tidak langsung lainnya, adalah biaya selain bahan baku tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penggolongan biaya yang umum peneliti ketahui dan didukung dari penjelasan peneliti diatas, antara lain:

- a. Penggolongan biaya menurut obyek pengeluaran.
- b. Penggolongan biaya menurut fungsi.
- c. Biaya produksi.
- d. Biaya pemasaran.
- e. Penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungannya dengan volume aktivitas.

#### **2.1.4 Harga Pokok Produksi**

Penerapan harga pokok produksi memiliki tujuan untuk menentukan harga pokok persatuan produk yang akan dijual, sehingga ketika produk tersebut di serahkan, maka perusahaan dapat mengetahui laba atau kerugian yang akan diterima perusahaan setelah dikurangi dengan biaya-biaya lainnya. Maka ketelitian dan ketepatan melakukan perhitungan harga pokok produksi harus diperhatikan karena apabila terjadi kesalahan dalam perhitungan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan.

Neneng (2017:61) menyatakan bahwa “Harga pokok produksi merupakan jumlah biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi barang dan jasa, baik biaya

bahan baku, tenaga kerja maupun lainnya dan merupakan penjumlahan tiga unsur biaya produksi: bahan baku, upah langsung, dan *overhead* pabrik.

Bustami (2010:49) menyatakan bahwa “Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir.”

Sedangkan Raiborn (2011:56) menyatakan bahwa “Harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*) adalah total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer kedalam persediaan barang jadi selama sebuah periode.”

Berdasarkan beberapa definisi harga pokok produksi menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang. Tiga elemen utama harga pokok produksi yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

### 2.1.5 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Melakukan perhitungan harga pokok produksi perlu memperhatikan unsur-unsur biaya yang termasuk dalam harga pokok produksi itu sendiri dan metode yang digunakan dalam pengumpulan biaya produksi. Umumnya sifat pengolahan produk didasarkan atas pesanan dan pengolahan produk yang didasarkan pada proses.

Mulyadi (2009:18) menyatakan bahwa pengumpulan biaya produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar, cara memproduksi produk dibagi menjadi dua macam yaitu :

1. Perusahaan yang memproduksi berdasar pesanan, mengumpulkan biaya produksinya dengan menggunakan metode biaya pesanan (*job order cost method*). Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan biaya produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.
2. Perusahaan yang memproduksi massa, mengumpulkan biaya produksinya dengan menggunakan metode biaya proses (*process cost method*). Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan biaya produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

Harnanto (2017:293) menyatakan bahwa terdapat beberapa karakteristik yang membuat sistem harga pokok proses berbeda secara signifikan dibanding sistem harga pokok pesanan, karakteristik tersebut yaitu :

1. Biaya produksi untuk jangka waktu tertentu dikumpulkan dan dicatat menurut departemen atau pusat biaya di mana proses produksi berlangsung.
2. Pada setiap departemen atau pusat biaya diselenggarakan satu rekening (buku besar) produk dalam proses untuk mencatat biaya-biaya produksi yang terjadi pada departemen yang bersangkutan.
3. Harga pokok atau biaya produksi per unit produk ditentukan secara periodik pada setiap departemen yang tidak lain adalah hasil bagi dari total biaya produksi dengan jumlah produk yang dihasilkan.
4. Produk dalam proses akhir periode pada setiap departemen dinyatakan dalam bentuk ekuivalensinya dengan produk selesai sebagai dasar dalam menentukan harga pokok atau nilai rupiahnya.

5. Produk yang diselesaikan pada suatu departemen atau operasi berikut biaya produksi yang dialokasikan kepada produk tersebut dipindahkan ke departemen, operasi tahap berikutnya atau ke gudang produk selesai.

Dapat disimpulkan bahwa metode pengumpulan harga pokok produksi memiliki beberapa karakteristik :

1. Biaya produksi untuk jangka waktu tertentu dikumpulkan dan dicatat menurut departemen.
2. Harga pokok atau biaya produksi per unit produk ditentukan secara periodik pada setiap departemen.
3. Produk dalam proses akhir periode pada setiap departemen dinyatakan dalam bentuk ekuivalensinya dengan produk selesai sebagai dasar dalam menentukan harga pokok atau nilai rupiahnya.

#### **2.1.6 Sistem Harga Pokok Proses**

Supriyono (2011) sistem harga pokok proses (*process cost method*) yaitu sistem pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap waktu tertentu, misalnya bulan, triwulan semester, dan tahun. Pada metode harga pokok proses perusahaan menghasilkan produk yang homogeny, bentuk produk bersifat standar, dan tidak tergantung spesifikasi yang diminta oleh pembeli.

Hartanto (2017:294) menyatakan bahwa sistem harga pokok proses tergantung pada:

- a. Jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam jangka waktu yang dimaksud.
- b. Total biaya produksi yang terjadi dalam masa yang sama.



Jadi, pada sistem harga pokok proses, data produksi berikut biayanya diidentifikasi dan dikumpulkan per departemen atau proses untuk setiap jangka waktu tertentu. Pada sistem harga pokok proses ini jangka waktu berlangsung secara kontinu.

### 2.1.7 Unsur – Unsur Biaya Produksi

Biaya produksi yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai atau produk jadi. Hana (2016) biaya produksi dapat di kelompokkan menjadi tiga unsure yaitu: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

1. Biaya bahan baku  
 Hanggana (2008:47) bahan baku atau bahan mentah adalah suatu benda berwujud yang memiliki nilai yang digunakan untuk membuat barang jadi. Sedangkan menurut Garrison (2000:47) adalah bahan yang menjadi bagian tak terpisah dari produk jadi dan dapat ditelusuri secara fisik dan mudah ke produk tersebut. Contoh bahan baku yang digunakan oleh PT Serbuk Jaya Abadi adalah serbuk kayu.
2. Biaya tenaga kerja langsung  
 Vanderbeck (2005) adalah upah yang dibayarkan kepada pekerja yang secara langsung dapat diidentifikasi ke suatu job/barang jadi. Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang dikerahkan untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi, biaya ini meliputi gaji karyawan yang dapat dibebankan kepada produk tertentu. Dalam metode harga pokok produksi umumnya tidak dipisahkan atau dibedakan antara tenaga kerja langsung dengan tenaga kerja tidak langsung. Apabila produk diolah menjadi satu tahapan penolahan maka semua biaya tenaga kerja pabrik digolongkan sebagai biaya tenaga kerja. Apabila produk di olah melalui beberapa tahapan atau departemen, semua biaya tenaga kerja pada departemen produksi digolongkan sebagai biaya tenaga kerja, sedangkan tenaga kerja departemen pembantu dimasukkan sebagai biaya *overhead* pabrik.
3. Biaya *overhead* pabrik  
 Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, yang elemnnya dapat digolongkan ke dalam:
  - a. Biaya bahan penolong biaya bahan penolong adalah biaya yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan harga pokok produk tersebut.
  - b. Biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung terjadi atas upah, tunjangan dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak langsung.

- c. Reparasi dan pemeliharaan, berupa biaya suku cadang, biaya bahan habis pakai, dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan bangunan pabrik, mesin – mesin, *equipment*, dan aktiva tetap lainnya yang digunakan untuk keperluan pabrik.
- d. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap. Biaya ini terdiri dari biaya–biaya depresiasi emplacement pabrik, bangunan pabrik, mesin, alat kerja, dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.
- e. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu, antara lain biaya asuransi gedung dan *emplacement*, asuransi mesin, *equipment*, asuransi kendaraan, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan, dan amortisasi kerugian *trial-run*.
- f. Biaya *overhead* lain–lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai, antara lain adalah biaya listrik dan air, biaya telepon dan sebagainya.

Lasena (2013) harga pokok produksi meliputi keseluruhan bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik yang dikeluarkan untuk memproduksi barang atau jasa. Harga pokok produksi terdiri atas tiga komponen utama, yaitu:

1. Bahan baku langsung yang meliputi biaya pembelian bahan, potongan pembelian, biaya angkut pembelian, dan lain-lain.
2. Tenaga kerja langsung yang meliputi semua biaya upah karyawan yang terlibat secara langsung dalam proses pembuatan bahan baku menjadi barang jadi atau barang yang siap dijual.
3. Biaya *overhead* pabrik meliputi semua biaya-biaya diluar dari biaya perolehan biaya bahan baku langsung dan upah langsung.

Pada intinya unsur dari biaya produksi ada 3, yaitu:

1. Biaya bahan baku
2. Biaya tenaga kerja langsung
3. Biaya *overhead* pabrik

### **2.1.8 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi**

Sebelum menetapkan harga pokok produksi terhadap suatu barang atau produk, perlu dilakukan perhitungan harga pokok produksi agar dapat ditentukan harga pokok produksi yang tepat. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya

kedalam harga pokok produksi terdapat dua pendekatan yaitu metode *full costing* dan metode *variabel costing*. Perbedaan pokok antara kedua metode tersebut terletak pada perlakuan terhadap biaya produksi yang bersifat tetap dan akan berakibat pada perhitungan harga pokok produk dan penyajian laporan laba rugi.

### 1. Metode *Full Costing*

Mulyadi (2010:17) Metode *full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang mempertimbangkan semua unsur biaya produksi ke dalam pokok produksi yang terdiri dari bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang tetap maupun variabel. Harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini :

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xxx
<u>Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap</u>	<u>xxx</u>
Harga pokok produksi	xxx

Rizki (2019) penentuan harga pokok produksi berdasarkan *full costing* pada umumnya ditujukan untuk kepentingan penyusunan laporan keuangan untuk pihak eksternal. Laporan laba rugi yang disusun dengan metode ini menitikberatkan pada penyajian unsure-unsur biaya menurut hubungan biaya dengan fungsi pokok yang ada di perusahaan yaitu fungsi produksi, serta fungsi administrasi dan umum. Dengan demikian laporan laba rugi menurut metode *full costing* akan tampak sebagai berikut:

Penjualan	xxx
Harga pokok penjualan	<u>(xxx)</u>
Laba kotor atas penjualan	xxx
Biaya komersial:	
Administrasi dan umum	xxx
	<u>(xxx)</u>
Laba bersih	xxx

## 2. Metode *Variabel Costing*

Mulyadi (2010) Metode *variabel costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variable, keadaan harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel. Harga pokok produksi menurut metode *variabel costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
<u>Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel</u>	<u>xxx</u>
Harga pokok produksi	xxx

Penentuan harga pokok berdasarkan metode ini pada umumnya ditujukan untuk pihak manajemen dalam rangka pengambilan kebijakan harga. Laporan laba rugi yang disusun dengan metode ini menitik beratkan pada penyajian biaya sesuai dengan perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan. Rizki (2019) laporan laba rugi menurut metode *variabel costing* akan tampak sebagai berikut:

Penjualan	xxx
Harga pokok penjualan variabel	(xxx)
Batas kontribusi bersih	xxx
Biaya komersial variabel:	
Administrasi dan umum variabel	xxx
	(xxx)
Batas kontribusi bersih	xxx
Biaya tetap:	
<i>Overhead</i> pabrik	xxx
Administrasi dan umum tetap	xxx
	(xxx)
Laba bersih	xxx

Selain menggunakan dua metode di atas, yaitu metode *full costing* dan metode *variabel costing*. Untuk menentukan harga pokok produksi yang proses produksinya dilakukan secara terus menerus tanpa harus melakukan pesanan terlebih dahulu. Bisa menentukan harga pokok produknya dengan melalui penentuan harga pokok produksi proses.

Mulyadi (2015) perhitungan harga pokok produksi proses:

**Data produksi**

Produksi dalam proses awal	xxx
<u>Dimasukkan dalam proses</u>	<u>xxx</u>
Jumlah produk yang diolah dalam bulan februari	<u>xxx</u>
Produk selesai	xxx
<u>Produk dalam proses akhir</u>	<u>xxx</u>
Jumlah produk yang dihasilkan	xxx
<b>Biaya yang dibebankan</b>	
Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja	xxx
<u>Biaya overhead pabrik</u>	<u>xxx</u>
Jumlah biaya yang dibebankan	xxx

### 2.1.9 Tahapan-tahapan Penentuan Harga Pokok Proses

Harnanto (2017:295) sistem harga pokok proses adalah suatu sistem pengumpulan dan alokasi biaya produksi yang terjadi dalam jangka waktu tertentu kepada setiap satuan produk yang dihasilkan dalam masa yang sama.

Harnanto (2017:295) pada dasarnya terdapat lima tahap perhitungan harga pokok, yaitu:

1. Identifikasi data kuantitas produksi.
2. Perhitungan output dalam bentuk produksi ekuivalen.
3. Pengumpulan data biaya (*input* yang harus diperhitungkan).
4. Perhitungan biaya per satuan produk (*output*).
5. Alokasi total biaya produksi kepada produk selesai dan produk dalam proses.

Neneng (2017:155) menyatakan bahwa ada dua faktor pendukung dari penentuan harga pokok produksi, yaitu:

- a. Perhitungan laporan harga pokok produksi yang terdiri atas data produksi, pembebanan harga pokok dan perhitungan harga pokok. Perhitungan harga pokok produksi harus sesuai dengan kegiatan perusahaan.
- b. Pelaksanaan dari perhitungan laporan dari harga pokok produksi.

### 2.1.10 Tujuan Penentuan Harga Pokok Produksi

Penentuan harga pokok produksi bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya biaya yang dikorbankan dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi atau jasa yang siap untuk dijual dan dipakai. Penentuan harga pokok sangat penting dalam suatu perusahaan, karena merupakan salah satu

elemen yang dapat digunakan sebagai pedoman dan sumber informasi bagi pimpinan dalam mengambil keputusan.

Adapun tujuan penentuan harga pokok produksi yang lain (Akbar:2011), diantaranya yakni:

- a. Sebagai dasar untuk menilai efisiensi perusahaan.
- b. Sebagai dasar dalam penentuan kebijakan pimpinan perusahaan.
- c. Sebagai dasar penilaian bagi penyusun neraca yang menyangkut penilaian terhadap aktiva.
- d. Sebagai dasar untuk menetapkan harga penawaran atau harga jual terhadap konsumen.
- e. Menentukan nilai persediaan dalam neraca, yaitu harga pokok persediaan produk jadi
- f. Untuk menghitung harga pokok produksi dalam laporan laba rugi perusahaan.
- g. Sebagai evaluasi hasil kerja.
- h. Pengawasan terhadap efisiensi biaya, terutama biaya produksi.
- i. Sebagai dasar pengambilan keputusan.
- j. Untuk tujuan perencanaan laba.

Sedangkan tujuan penentuan harga pokok produksi menurut Mulyadi (2014) dalam buku Neneng (2017:131), diantaranya :

- a. memberikan bantuan untuk mendekati harga yang dapat dicapai.
- b. Menilai harga – harga yang dapat dicapai atau ditawarkan dari pendirian ekonomi perusahaan.
- c. Menilai penghematan dari proses produksi
- d. Menilai barang yang masih dikerjakan.
- e. Penetapan yang terus – menerus dan analisis dari hasil perusahaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan harga pokok produksi adalah:

- a. Sebagai dasar untuk menilai efisiensi perusahaan.
- b. Sebagai dasar dalam penentuan kebijakan pimpinan perusahaan.
- c. Untuk menghitung harga pokok produksi dalam laporan laba rugi perusahaan.
- d. Memberikan bantuan untuk mendekati harga yang dapat dicapai.
- e. Penetapan yang terus – menerus dan analisis dari hasil perusahaan.

### 2.1.11 Perbedaan Metode *Full Costing* dan *Variabel Costing*

#### 1. Ditinjau dari sudut harga jual

Neneng (2017:135) Dalam metode *full costing*, penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun variabel atas dasar biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Metode ini menunda pembebanan biaya *overhead* pabrik tetap sebagai biaya sampai saat produk yang bersangkutan dijual.

Dengan demikian, biaya *overhead* pabrik yang terjadi, baik yang berperilaku tetap maupun yang variabel, masih dianggap sebagai aktiva (karena melekat pada persediaan) sebelum persediaan tersebut dijual. Demikian kos produksi menurut *Full costing* terdiri:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xxx
<u>Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap</u>	<u>xxx</u>
Harga pokok produksi	xxx

Sedangkan dalam metode *variabel costing*, biaya *overhead* pabrik tetap diperlakukan sebagai *period costs* dan bukan sebagai elemen harga pokok produk sehingga biaya *overhead* pabrik tetap dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya.

Dengan demikian, biaya *overhead* pabrik tetap dalam metode *variabel costing* tidak melekat pada persediaan produk yang belum laku dijual, tetapi langsung dianggap sebagai biaya dalam periode terjadinya.

*Variabel costing:*

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
<u>Biaya overhead pabrik variabel</u>	xxx
Harga pokok produksi	xxx

## 2. Ditinjau dari Sudut Penyajian Laporan Laba Rugi

Perbedaan pokok antara *full costing* dan *variabel costing* terletak pada klasifikasi pos-pos yang disajikan dalam laporan laba rugi tersebut. Laporan laba rugi yang disusun dengan metode *full costing* menitik beratkan pada penyajian elemen biaya menurut hubungan biaya dengan fungsi pokok yang ada dalam perusahaan. Sedangkan metode *variabel costing* lebih menitik beratkan pada penyajian biaya sesuai dengan perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.

**2.1.12 Dampak Full Costing dan Variabel Costing**

Hana (2016:36) menyatakan bahwa berikut ini merupakan beberapa dampak dari *full costing* dan *variabel costing*:

1. Pada saat produksi dan penjualan sama, laba bersih yang dihasilkan sama tanpa dipengaruhi oleh metode yang digunakan. Dengan menggunakan *full costing*, seluruh biaya *overhead* pabrik tetap dibebankan ke unit produk sebagai bagian dari harga pokok penjualan. Oleh karena dengan metode manapun, jika produksi sama dengan penjualan (tidak ada perubahan dalam persediaan), dan seluruh biaya *overhead* pabrik tetap yang terjadi pada tahun tersebut akan dimasukkan dalam laporan laba rugi sebagai beban, sehingga laba bersih dengan kedua metode tersebut hasilnya sama.
2. Pada saat produksi melebihi penjualan, laba bersih yang dilaporkan dengan menggunakan *full costing* biasanya lebih tinggi dari pada laba bersih yang dilaporkan dengan menggunakan *variabel costing*. Hal ini terjadi karena dengan menggunakan *full costing*, sebagian biaya *overhead* pabrik tetap pada periode tersebut ditangguhkan dalam persediaan. Dengan menggunakan *variabel costing*, seluruh biaya *overhead* pabrik tetap akan dibebankan langsung sebagai pengurang pendapatan pada periode tersebut.
3. Pada saat produksi lebih rendah dari pada penjualan, laba bersih yang dilaporkan dengan metode *full costing* lebih rendah dari pada laba



bersih yang dilaporkan dengan menggunakan metode *variabel costing*. Hal ini terjadi karena ada persediaan yang diterima dari tahun sebelumnya dan biaya *overhead* pabrik tetap yang sebelumnya ditanggung dalam persediaan berdasarkan metode *full costing* dikeluarkan dan ditandingkan dengan pendapatan.

4. Setelah beberapa periode, laba bersih yang dilaporkan dengan menggunakan metode *full costing* dan *variabel costing* akan cenderung sama. Alasannya adalah bahwa dalam jangka panjang penjualan tidak mungkin melebihi produksi ataupun produksi melebihi penjualan. Dalam jangka pendek, laba rugi akan cenderung berbeda.

Silvia (2013) ada beberapa dampak yang termasuk kelebihan dan kelemahan dari *full costing* dan *variabel costing*, diantaranya:

1. Metode *variabel costing* naik turunnya laba dihubungkan dengan perubahan-perubahan dalam penjualannya. Untuk perusahaan yang kegiatan usahanya bersifat musiman, *variabel costing* akan menyajikan kerugian yang berlebihan dalam periode tertentu, sedangkan dalam periode lainnya menyajikan laba yang tidak normal.
2. Laporan laba rugi bulanan yang disajikan berdasarkan metode *variabel costing* diragukan manfaatnya bila dibandingkan dengan laporan laba rugi yang disusun menggunakan metode *full costing*.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, bahwa sebenarnya metode *variabel costing* memiliki banyak kekurangan dibandingkan metode *full costing*. Dari segi fungsinya saja metode *variabel costing* tidak dapat digunakan untuk jangka waktu yang panjang, sedangkan *full costing* baik untuk perusahaan yang memproduksi dengan jangka waktu yang panjang.

### 2.1.13 Harga Jual

Harga merupakan suatu hal penting, dimana harga merupakan komponen besar dari kepuasan konsumen. Nilai produk adalah apa yang dirasakan konsumen, jadi pembeli menetapkan produk dari produk. Dari sudut pandang produsen, harga tentu saja mempunyai peranan yang sangat penting, dimana harga ditentukan oleh berapa besar pendapatan yang ingin mereka peroleh. Banyaknya jumlah produk sangat dipengaruhi oleh harga jual produk itu sendiri. Jadi harga

jual merupakan hal penting atas suatu produk yang dijual baik bagi produsen dan konsumen.

Penetapan harga jual yang tepat adalah salah satu faktor penting bagi perusahaan. Kurang berarti jika sebuah perusahaan dapat memproduksi barang sangat baik namun tidak dapat menetapkan harga jual dengan tepat untuk barang produksinya.

Supriyono (2013:211) menyatakan bahwa “harga jual adalah jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan.

Hansen (2009) menyatakan “harga jual adalah jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang jasa yang dijual atau diserahkan.

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa harga jual adalah jumlah biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan sesuatu produk ditambah dengan laba yang diinginkan perusahaan dan dibebankan oleh perusahaan kepada pembeli atas produk yang dijual.

Tujuan pokok penentuan harga jual adalah sebagai berikut :

1. Mencapai target penjualan
2. Meningkatkan penjualan dan mempertahankan atau memperluas pasar
3. Menstabilkan harga

### 2.1.14 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Penentuan Harga Jual

Dalam penentuan harga jual, tidak semua faktor dijadikan dasar dalam penentuan harga jual, tetapi hanya beberapa faktor saja yang perlu dipertimbangkan. Basu (2005:202) berikut ini beberapa faktor yang mempengaruhi penentuan harga jual :

1. Keadaan perekonomian
2. Permintaan dan penawaran
3. Elastisitas permintaan
4. Persaingan
5. Biaya
6. Tujuan perusahaan
7. Pengawasan pemerintah

Kotler (2008:440) keputusan penetapan harga sebuah perusahaan dipengaruhi baik dari faktor internal maupun eksternal, yaitu:

- a. Faktor internal  
Faktor internal yang mempengaruhi penetapan harga meliputi:
  1. Tujuan perusahaan
  2. Strategi bauran pemasaran
  3. Biaya
  4. Pertimbangan organisasi
- b. Faktor eksternal  
Faktor eksternal yang mempengaruhi keputusan penetapan harga meliputi:
  1. Pasar dan permintaan
  2. Biaya, harga, dan penawaran pesaing
  3. Keadaan perekonomian

Dari penjelasan dan beberapa faktor penentuan harga jual diatas dapat peneliti simpulkan bahwa harga jual dapat dipengaruhi dari biaya, persaingan, permintaan, dan keadaan perekonomian.

### 2.1.15 Metode Penetapan Harga Jual

Salah satu kebijakan perusahaan yang penting adalah keputusan untuk menetapkan harga jual pada produknya agar *profitable* dan *marketable*. Banyak faktor yang mempengaruhi penentuan harga jual selain biaya dari pembuatan produk itu sendiri. Harga jual ini harus disesuaikan dengan jenis perusahaan, produk, dan pasarnya.

Ada beberapa metode penetapan harga jual, seperti yang di kemukakan Rizki (2019) sebagai berikut :

- a. Penetapan Harga Jual Normal (*Normal Pricing*)  
Metode penetapan harga jual normal sering kali disebut dengan *cost-plus pricing*, yaitu penentuan harga jual dengan cara menambahkan laba yang diharapkan diatas biaya penuh masa yang akan datang untuk memproduksi dan memasarkan produk.
- b. Penentuan Harga Jual dalam *Cost-type Contract*  
*Cost-type Contract* merupakan kontrak pembuatan produk dan jasa yang pihak pembeli setuju membeli produk dan jasa yang didasarkan pada total biaya yang sesungguhnya dikeluarkan oleh produsen ditambah dengan laba yang dihitung sebesar presentase tertentu dari total biaya yang sesungguhnya.
- c. Penentuan Harga Jual Pesanan Khusus (*Special Order Pricing*)  
Pesanan khusus merupakan pesanan yang diterima oleh perusahaan diluar pesanan regular perusahaan.
- d. Penentuan harga jual produk yang dihasilkan perusahaan yang diatur dengan peraturan pemerintah.

Basu (2005:154) menyatakan bahwa penentuan atau penetapan harga jual yang berdasarkan biaya dalam bentuk yang paling sederhana, yaitu:

- a. *Cost plus pricing method*  
Penentuan harga jual *cost plus pricing*, biaya yang digunakan sebagai dasar penentuan, dapat didefinisikan sesuai dengan metode penentuan harga pokok produk yang digunakan. Dalam metode ini penjual atau produsen menentukan harga untuk satu unit, ditambah dengan suatu jumlah laba yang diinginkan. Dalam menghitung *cost plus pricing*, digunakan rumus:  

$$\text{Harga jual} = \text{Biaya total} + \text{Margin}$$
- b. *Mark up pricing method*  
*Mark up pricing* banyak digunakan oleh para pedagang. Para pedagang akan menentukan harga jualnya dengan cara menambahkan mark up yang diinginkan pada harga beli per satuan. Persenrtase yang

ditetapkan berbeda untuk setiap jenis barang. Dalam menghitung harga jual, menggunakan rumus :

Harga jual = Harga beli + *mark up*

*Mark up* adalah jumlah kenaikan harga atas biaya unit total.

c. Penentuan harga oleh produsen

Dalam metode ini, harga yang ditetapkan oleh perusahaan adalah awal dari rangkaian harga yang ditetapkan oleh perusahaan-perusahaan lain dalam saluran distribusi. Karena itu, penetapan harga oleh produsen memegang peranan penting dalam menentukan harga akhir barang.

Sesungguhnya untuk menentukan harga jual banyak sekali metode yang dapat di gunakan. Tetapi berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dan yang umum digunakan, dapat disimpulkan bahwa metode yang dapat digunakan dalam menentukan harga jual, yaitu:

- a. *Cost plus pricing method*
- b. *Mark up pricing method*
- c. Penentuan harga oleh produsen

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Sebelumnya telah banyak sekali peneliti yang telah meneliti tentang harga pokok produk dan juga menentukan harga jual. Terutama tentang perhitungan harga pokok produksi yang menggunakan metode *full costing*. Berikut beberapa penelitian yang mendukung penelitian ini, di antaranya :

Anwar (2010) melakukan penelitian dengan judul “Harga Pokok Produksi dalam Kaitannya dengan Penentuan Harga Jual untuk Pencapaian Target Laba”. Kesimpulan dari penelitiannya adalah perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan belum tepat dan harga jual perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan harga jual pada perusahaan yang lainnya.

Dewi (2011) yang meneliti tentang Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Sepatu dengan Metode *Full Costing*, menyatakan bahwa hasil penelitian dapat disimpulkan berdasarkan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* diperoleh biaya produksi yang lebih tinggi dari pada perhitungan metode perusahaan.

Susanna (2013) tentang Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Home Industry Wingko Babat dengan Metode *Full Costing*, menyatakan bahwa hasil penelitian bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* memiliki nilai yang lebih tinggi, karena biaya - biaya yang ada dalam proses produksi dihitung secara terperinci.

Wahyu (2015) dengan judul “Perhitungan Harga Pokok Produksi sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Produk pada UD Adam Jaya”.Kesimpulan dari penelitiannya adalah metode yang digunakan oleh perusahaan sudah sesuai dengan metode *full costing* dan metode *variabel costing* dilihat dari segi biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Silvi (2016) tentang perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* guna menentukan harga jual produk pada UD Rangsang Batik Yosowilangun menyatakan bahwa harga pokok produksi yang dihitung dengan menggunakan metode *full costing* sebanding dengan perhitungan yang dilakukan oleh perusahaan, walaupun perusahaan dalam melakukan perhitungan tidak mengalokasikan biaya-biaya berdasarkan fungsi produksi perusahaan.

Hana (2016) tentang Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Sebagai Dasar untuk Menentukan Harga Jual pada UD Kaisar Tahu. Kesimpulan yang didapat dalam penelitiannya, bahwa biaya *overhead* pabrik yang tidak dihitung dalam harga pokok produksi dapat mengurangi modal kerja yang dilaporkan untuk analisis keuangan.

Yulfiana (2017) tentang Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode *Full Costing* guna Menentukan Harga Jual pada UD Burno Sari Senduro, menyatakan bahwa harga pokok produksi yang dihitung dengan metode *full costing* sebanding dengan perhitungan yang dilakukan oleh perusahaan. Walaupun perusahaan dalam melakukan perhitungan tidak mengalokasikan biaya – biaya berdasarkan fungsi produksi perusahaan.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

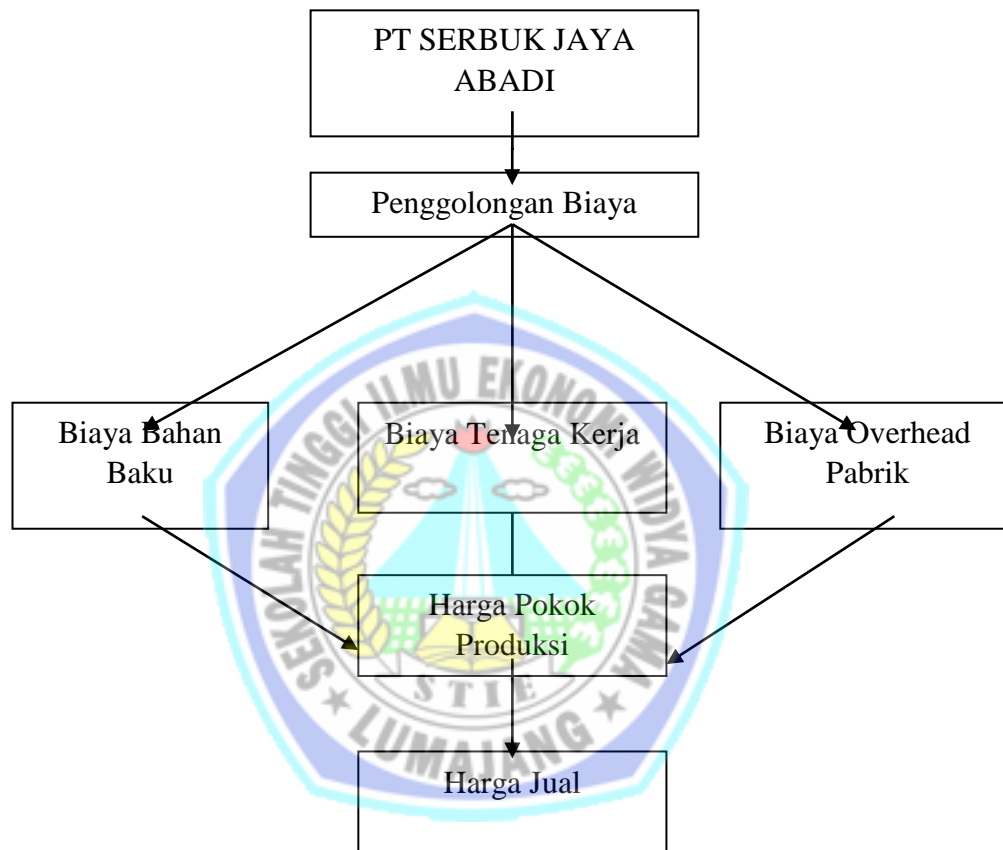
Peneliti menganalisis harga pokok produksi menurut teori yang didapat dari perkuliahan selama ini, salah satu metode yang digunakan yaitu metode *full costing*. Metode *full costing* merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap.

Setelah harga pokok produksi telah dihitung kemudian melakukan pengelolaan biaya produksi sebagai penentu harga jual. Harga jual adalah besarnya harga yang akan dibebankan kepada konsumen atau pembeli yang diperoleh atau dihitung dari biaya produksi ditambah biaya nonproduksi dan laba yang diharapkan (Mulyadi:2005).

Berdasarkan penjelasan diatas maka bentuk kerangka pemikiran penelitian dapat dilihat pada gambar 2.1 dibawah ini :

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir



Sumber: Data diolah penulis 2019